

## AKSESIBILITAS PENGGUNA PADA RUANG KANTIN

(Studi Kasus: Ruang Kantin Gedung C, Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro)

Oleh : Salsabila Dhia K, Djoko Indrosaptono

*Ruang Kantin merupakan fasilitas umum yang digunakan oleh pengunjungnya untuk makan, dimana ruang lingkungannya sendiri yaitu tempat menjual dan membeli makanan. Terkadang kantin dimanfaatkan sebagai ruang komunal yaitu ruang untuk berbincang antar individu atau kelompok. Dengan dimanfaatkan ruang kantin ini sebagai komunal banyak aktivitas pengguna yang beragam, perilaku individu yang berbeda dapat dipengaruhi dari diri maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk mengetahui pola perilaku pengguna ruang kantin di Kampus Departemen Arsitektur UNDIP. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan mengamati dan mengambil data dengan berkunjung langsung ke lokasi penelitian dengan menekankan pergerakan pengguna pada suatu periode dan mengamati bagaimana pengguna memilih sirkulasi untuk mengakses ruang kantin. Lalu data dianalisis dan menghasilkan faktor yang mempengaruhi aksesibilitas yaitu sirkulasi, kepadatan dan kesesakan, dan juga kenyamanan. Ruang kantin pada Departemen Arsitektur UNDIP masih memiliki masalah utama yaitu aksesibilitas, memiliki luas ruang yang kecil dan jarak antar furniture terlalu dekat membuat space gerak dan jalan menjadi terganggu. Oleh karena itu perlu adanya relokasi pada ruang kantin.*

**Kata kunci:** Ruang Kantin, Aksesibilitas, Sirkulasi, Pengguna

### 1. PENDAHULUAN

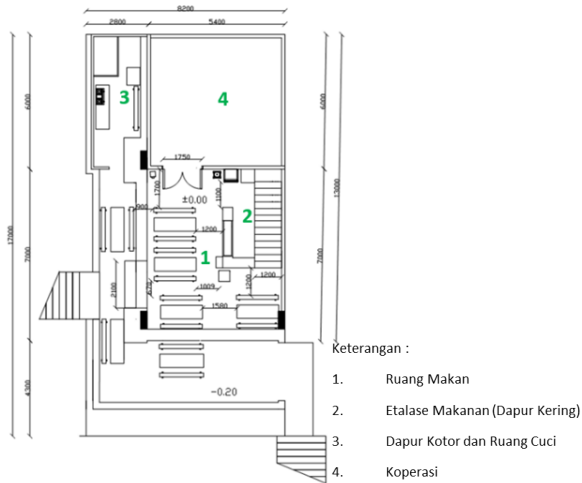
Kantin adalah tempat usaha komersial menyediakan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya. Kantin merupakan salah satu bentuk fasilitas umum, yang keberadaannya selain sebagai tempat untuk menjual makanan dan minuman juga sebagai tempat bertemunya segala macam masyarakat dalam hal ini mahasiswa maupun karyawan yang berada di lingkungan kampus. (Depkes RI, 2003). Para mahasiswa dan dosen sebagai pengguna, menggunakannya selain untuk makan dan minum, terkadang dimanfaatkan sebagai ruang komunal yaitu ruang untuk berbincang antar orang atau kelompok. Aktivitas yang ada pada ruang kantin sangat beragam, ada yang sekedar singgah sejenak (duduk), bermain hp, makan dan minum, berbincang, dan mengerjakan tugas. Penyimpangan fungsi utama ruang kantin akibat dari perilaku pengguna yang ada.

Perilaku individu ini dapat dipengaruhi dari diri maupun pengaruh dari lingkungan yang ada. Sebagai contoh perilaku individu dalam memilih tempat duduk pada ruang kantin dapat didasari

aktivitas, kepentingan, atribut pengguna dan atribut pada lingkungan ruang kantin. Pada penelitian akan mengkaji dan menganalisis hubungan antara perilaku dengan lingkungan (kantin), terutama faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tempat dan jalur sirkulasi pada ruang kantin Kampus Departemen Arsitektur UNDIP.

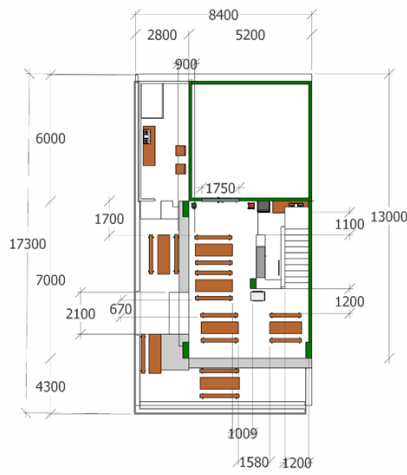
### 2. DATA OBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini mengambil ruang kantin yang terletak di Lantai 1 Gedung C di Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro. Pengamatan dilakukan pada Kamis, 17 Oktober 2019 pukul 11.50-12.40 WIB dengan jumlah responden 27 orang.



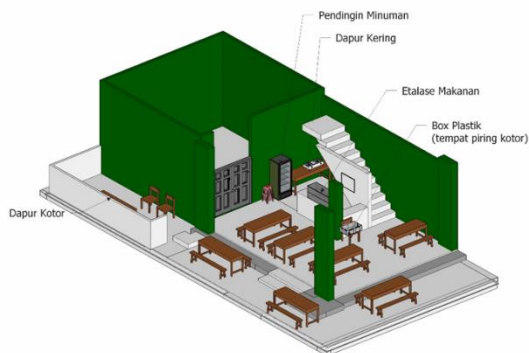
**Gambar 2 : Denah Ruang Kantin**

Sumber : Penulis, 2020



**Gambar 2 : Denah Ukuran Ruang Kantin**

Sumber : Penulis, 2020



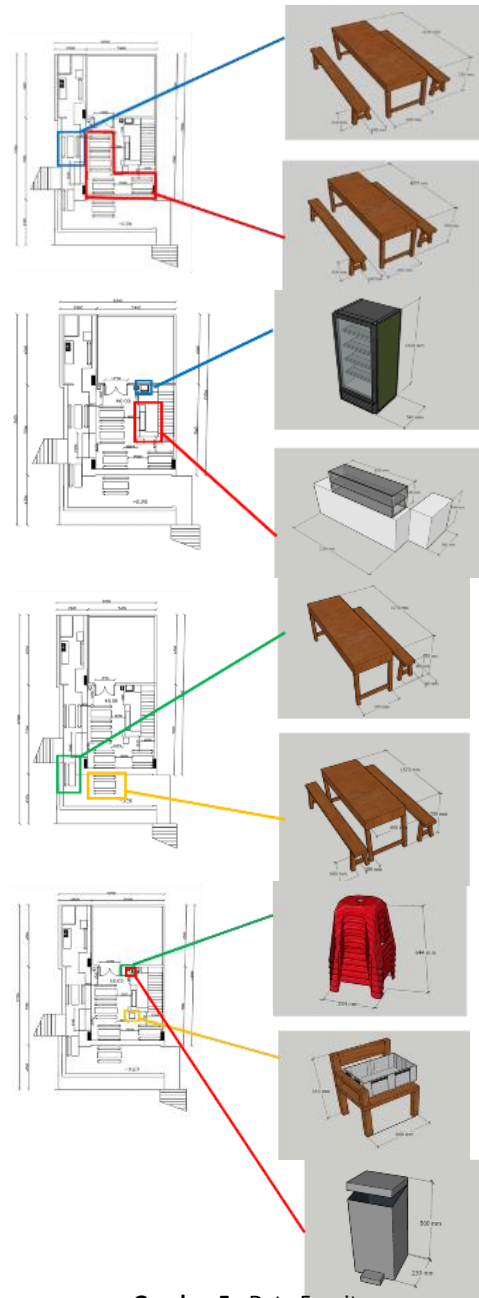
**Gambar 3 : Perspektif Ruang Kantin**

Sumber : Penulis, 2020



**Gambar 4 : Perspektif Ruang Kantin**

Sumber: Penulis, 2020



**Gambar 5 : Data Furniture**

Sumber: Penulis, 2020

### 3. PENGERTIAN KANTIN DAN AKSESIBILITAS

Kantin merupakan ruangan dalam sebuah gedung umum yang dapat digunakan oleh pengunjungnya untuk makan. Kantin sendiri masuk ke dalam fasilitas umum yang dimana ruang lingkungannya sendiri yaitu tempat menjual dan membeli makanan, kantin juga menjadi tempat berkumpulnya siswa, mahasiswa, maupun karyawan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, "Kantin adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan (di sekolah, di kantor, di asrama, dan sebagainya)".

Makanan yang disediakan oleh kantin haruslah halal dan bersih. Kantin sendiri harus mengikuti prosedur tentang cara menjaga kebersihan dan megolah kantin. Adapun syarat lokasi dan bangunan menurut kepmenkes 1098/Menkes/SK/VII/2003 adalah :

1. Lokasi
2. Bangunan
3. Konstruksi
  - 1) Lantai
  - 2) Dinding
4. Ventilasi
5. Pencahayaan
6. Atap
7. Langit-langit
8. Pintu

Dalam hubungan antara pengguna di dalam ruang kantin, pengguna akan memberikan respon mereka masing-masing yang berbeda tergantung oleh beberapa hal. Oleh karena itu diperlukan kajian mengenai aspek apa saja yang mempengaruhi perilaku pengguna di dalam ruang kantin.

Untuk melihat berbagai aspek perilaku manusia maka diperlukan kajian atribut apa saja yang berpengaruh dalam lingkungannya. Menurut J. Wiesman (1981) ada tiga komponen yang mempengaruhi interaksi antara manusia dengan lingkungannya, kerangka interaksi tersebut disebut model sistem perilaku lingkungan, model tersebut yaitu:

- a) Setting fisik disebut lingkungan fisik, tempat tinggal manusia. Setting dapat dilihat dalam dua hal, yaitu komponen dan properti.
- b) Fenomena Perilaku individu manusia yang menggunakan setting fisik dengan tujuan tertentu.
- c) Organisasi, organisasi dapat dipandang sebagai institusi atau pemilik yang mempunyai hubungan dengan setting. Kualitas hubungan antara setting dengan organisasi disebut atribut atau "Fenomena Perilaku".

Dalam penelitian ini digunakan teori

utama yang berasal dari Weisman. Menurut Weisman (1981) atribut yang muncul dari interaksi ini diantaranya :

1. Kenyamanan (comfort)
2. Sosialitas (sociality)
3. Visibilitas (visibility)
4. Aksesibilitas (accessibility)
5. Adaptabilitas (adaptability)
6. Rangsangan inderawi (sensory stimulation)
7. Kontrol (control)
8. Aktivitas (activity)
9. Kesusakan (crowdedness).
10. Privasi (privacy)
11. Makna (meaning)
12. Legabilitas (legability)

Seluruh atribut tersebut merupakan aspek perilaku terhadap interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Muta'ali (2015) aksesibilitas merupakan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan yang dapat dicapai oleh orang, terhadap suatu objek, pelayanan ataupun lingkungan. Ukuran aksesibilitas yaitu adanya kemudahan waktu, biaya, dan usaha pada saat pengguna melakukan perpindahan antar tempat.

Dengan kata lain aksesibilitas yaitu kemudahan seseorang untuk bergerak melalui dan menggunakan lingkungan berupa sirkulasi (jalan) dan visual. Seseorang dapat melakukan aktivitasnya dengan mudah tanpa hambatan pada jalan maupun secara visual, hal ini dikarenakan aksesibilitas menjadi salah satu hal penting dalam interior yang dapat mempengaruhi pergerakan pengguna yang dapat berdampak pada proses pelayanan semua pengguna.

### 4. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan *Person Centered Mapping* dengan mengamati pergerakan pengguna pada suatu periode waktu tertentu dan *Place Centered Mapping* dengan mengamati bagaimana pengguna memilih sirkulasi untuk mengakses ruang kantin

Metode Pengumpulan data pada penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi langsung. Alat bantu yang digunakan untuk observasi berupa alat penghitung manual, telepon genggam, serta alat tulis. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumentasi pribadi serta informasi umum yang diperoleh dari internet.

5. DATA DAN ANALISA

Analisis Person Mapping

Teknik survei perilaku ini menekankan pada pergerakan manusia pada suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian teknik ini akan berhubungan tidak hanya satu tempat akan tetapi dapat beberapa tempat. Teknik ini juga hanya berhadapan langsung dengan seseorang yang khusus diamati. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan pemetaan terhadap pengguna ruang kantin DAFT Undip dan menggambarkan pola perilaku pengguna dan aktivitasnya.

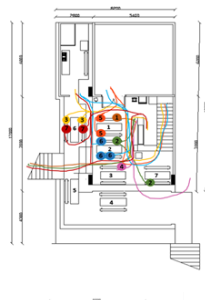


Gambar 6 : Foto Ruang Kantin

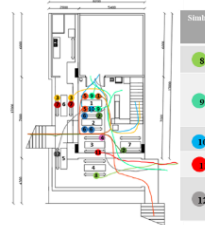
Sumber: Penulis, 2020

Berdasarkan Data Arsitek Jilid 1, lebar dua orang pada sejajar adalah 1.15 m dan 1 m jika tidak sejajar. Jalur etalase merupakan jalur yang sering dilewati dikarenakan lebih mudah diakses. Pada bagian etalase makanan skenario yang sering terjadi adalah dua orang yang tidak sejajar. Jarak sirkulasi depan etalase sekitar 1.2 m (Jarak antara meja makan dan meja etalase).

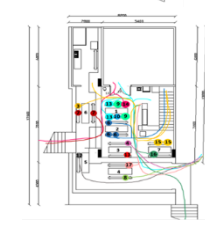
Lebar tersebut terhalang dengan kolom bangunan pada etalase dan pembatas penutup besi etalase. Sehingga jarak menjadi berkurang dan aksesibilitas terhalang.



No	Judul	Perilaku	Jenis Kelamin (L/P)	Tempat Didatangi	Arah Datang	Kegiatan	Arah Pulang	Problem
1	Pak Edo	L	Meja 1	Tangga parkir	makan	Tangga parkir	-	
2	Angkatas 2016	P	Meja 6	Tangga parkir	Pesan makan di meja 2, kemudian pindah ke meja 7 karena dijangkau susah	Tangga parkir	Terjangan oleh bangku	
3	Aislin Doun	P	Meja 6	Tangga Gedung C	Pesan makan di etalase dengan pindah ke bagian dalam, lalu duduk di meja 6	Tangga Gedung C	Kesulitan di etalase	
4	Tatang Kaca	L	Meja 3	Dari arah C101	Pesan makan di etalase lalu pindah ke meja 3	Ke arah C101	Kesulitan di etalase	
5	Makawira D3	P	Meja 1	Tangga parkir	Ke koporan setelah duduk dan 2 orang duduk di meja 1, sambil menunggu seseorang di koporan	Tangga Gedung C	-	
6	Makawira D3	P	Meja 2	Tangga parkir	2 orang pesan makan di etalase, 1 orang ke koporan lalu pindah ke meja 2	Tangga parkir	Kesulitan di etalase	
7	Aislin Doun	P	Meja 6	Tangga parkir	Pesan makan di dapur dan pulang, lalu pindah ke meja 6	Tangga parkir	Penyisiran makanan lama	



No	Judul	Perilaku	Jenis Kelamin (L/P)	Tempat Didatangi	Arah Datang	Kegiatan	Arah Pulang	Problem
8	Angkatas 2017	L	Meja 4	Dari arah C101	makan	Ke arah C101	Penyisiran makanan lama	
9	Bu Tutut dan Aislin Dounnya	P	Meja 1	Dari arah C101	Pesan makan di etalase lalu duduk di meja 1	Ke arah C101	Penyisiran makanan lama	
10	Doun D3	P	Meja 1	Tangga Gedung C	Ke koporan, lalu pindah ke meja 1	Tangga Gedung C	-	
11	Angkatas 2017	L	Meja 3	Dari arah C101	Duduk	Ke arah C101	-	
12	Angkatas 2017	L	Meja 5	Dari arah C101	Ke koporan setelah duduk, lalu pindah ke meja 5	Ke arah C101	-	



No	Judul	Perilaku	Jenis Kelamin (L/P)	Tempat Didatangi	Arah Datang	Kegiatan	Arah Pulang	Problem
13	Makawira	L	Meja 1	Dari arah C101	Ke koporan setelah duduk, lalu pindah ke meja 1	Tangga parkir	-	
14	Makawira	L	Meja 1	Tangga parkir	Duduk di meja 1 sambil makan	Ke arah C101	-	
15	Makawira	P	Meja 7	Tangga Gedung C	Pesan makan, lalu pindah ke meja 7	Tangga Gedung C	Penyisiran makanan lama	
16	Makawira	P	Meja 7	Tangga parkir	Pesan makan, lalu pindah ke meja 7	Tangga parkir	Penyisiran makanan lama	
17	Makawira	P	Meja 4	Dari arah C101	Pesan makan, lalu pindah ke meja 4	Ke arah C101	Penyisiran makanan lama	

Gambar 7 : Hasil Data Person Mapping

Sumber: Penulis, 2020

Analisis Place Mapping

Dalam penelitian ini digunakan metode place centered map untuk melihat bagaimana manusia mengatur dirinya dalam suatu lokasi tertentu (Sommer dkk,1980). Teknik survei ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana seseorang atau kelompok memanfaatkan, menggunakan perilakunya dalam situasi waktu dan tempat tertentu. Dalam teknik ini, langkah pertama yang harus dilakukan yaitu membuat sketsa pada tempat yang akan diamati. Hal yang perlu diingat yaitu peneliti harus tahu dengan situasi tempat yang akan diamati serta menentukan tanda atas sikap perilaku. Kemudian dalam waktu kurun tertentu, peneliti mencatat berbagai perilaku yang terjadi dalam tempat tersebut dengan gambaran simbol pada sketsa yang sudah disiapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aksesibilitas:



Gambar 8 Hasil Data Place Mapping

Sumber: Penulis, 2020

Meja yang sering digunakan yaitu **meja 1 dan 2**

Meja 1 : meja ini dekat dengan dapur kotor, koperasi dan dapur kering

Meja 2 : meja ini bersebelahan langsung dengan dapur kering yang merupakan tempat memesan dan penyajian makanan.

Meja yang sedikit digunakan yaitu **meja 6 dan 7**

Meja 6 : dekat dengan dapur kotor. Saat pagi atau siang, meja panas akibat sinar matahari walaupun ada tritisan atap

Meja 7 : tidak terkena sirkulasi utama

Meja yang jarang digunakan yaitu **meja 3, 4, dan 5**

Meja 3 : dekat dengan jalur sirkulasi dari arah tangga

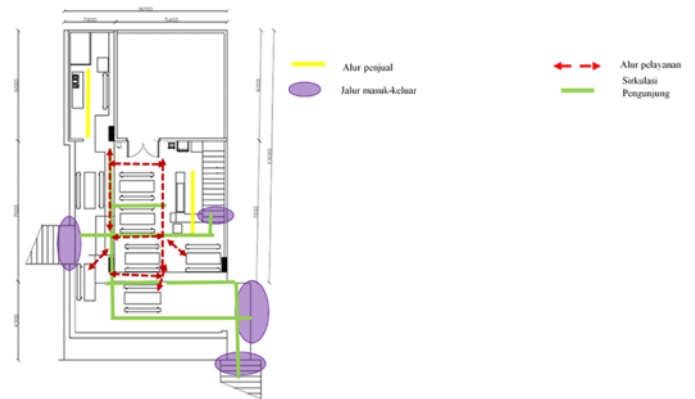
Meja 4 : jauh dari dapur kering. Saat pagi atau siang, meja panas akibat sinar matahari walaupun ada tritisan atap

Meja 5 : space ruang yang sedikit dan jauh dari dapur kering

**Aksesibilitas**

Aksesibilitas pada kantin terkait dengan kemudahannya dalam mengakses bagian atau ruang pada kantin. Sistem kerja pada ruang kantin yaitu pengguna dapat memesan makanan dengan mudah, dan dapat menentukan tempat duduk sesuai dengan keinginannya. Pada bagian yang berwarna merah menandakan sirkulasi dari pelayan ruang kantin.

1. Sirkulasi  
 Sebagian besar kegiatan pengunjung di ruang kantin adalah bergerak dan duduk. Pergerakan ini menyebabkan perpindahan dari titik satu ke tempat yang lain di dalam ruang sehingga membentuk sebuah pola yang terstruktur yang biasa disebut dengan sirkulasi. (Suptandar, J. Pamuji, 1998, h. 119). Sirkulasi yang diukur adalah sirkulasi utama di dalam ruang kantin, sirkulasi jarak antar etalase makan dan sirkulasi furniture. Melihat data di lapangan, zona sirkulasi pada area dalam kantin menggunakan sistem sirkulasi linier (sirkulasi berbentuk lurus yang menjadi unsur pembentuk utama deretan ruang atau area) karna jalur sirkulasi mengelilingi area/ruang kantin yang bentuknya berbelok arah dan memotong jalan. Berikut adalah denah dari ruang kantin dengan alur pergerakan pengguna.

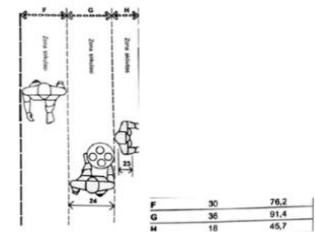


Gambar 9 : Sirkulasi Pelayan dan Pengunjung

Sumber : Penulis, 2020

1) Sirkulasi Alur Utama

Menurut buku ergonomic, zona sirkulasi untuk satu orang 76 cm, zona sirkulasi pelayan adalah 90 cm, dan untuk zona aktifitas pembelian adalah 45 cm. jumlah kebutuhan sirkulasi area ini sebesar 211 cm.



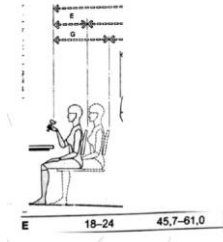
Gambar 10 : Ukuran Ergonomic Pelayan

Sumber: Buku Standar Ergonomic

Sedangkan untuk alur utama dalam kantin DAFT hanya sebesar 120 cm. melihat data dapat terlihat zona sirkulasi untuk aktifitas pelayanan, pembelian dan sirkulasi jalan belum memenuhi

standar ergonomic sehingga pada area ini menimbulkan kepadatan dan harus bergantian jika ingin jalan.

2) Sirkulasi Aktifis Makan



Gambar 11 : Ukuran Aktifis Orang Saat Makan

Sumber: Buku Standar

Sirkulasi jarak antara manusia dengan furniture pada area aktivitas makan yang diukur yaitu 25 cm. Menurut buku ergonomic, jarak manusia terhadap furniture untuk aktivitas makan adalah 45,7 – 60 cm. melihat data yang ada di lapangan diketahui bahwa sirkulasi jarak antara manusia dengan furniture pada aktivitas makan tidak memenuhi standar ergonomic sehingga ketika ada dua orang yang sedang melakukan aktivitas makan akan merasa tidak nyaman karena tidak ada jarak antar manusia (bertemu punggung dengan punggung).

Tabel Ringkasan Data Lapangan

Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel ringkasan data lapangan di bawah.

Sirkulasi	Hasil data	Standar Ergonomi	Kesimpulan
Sirkulasi utama	120 cm	211 cm	Tidak memadai
Jarak antar etalase dan furnitur	120 cm	60 cm	Sudah cukup memadai
Aktivitas makan	25 cm	45,7 – 60 cm	Tidak memadai

Tabel 1 : Hasil Data

Sumber : Penulis dan Buku Standar Ergonomic

2. Kepadatan dan Kesesakan

Berdasarkan hasil di lapangan terdapat kepadatan dan kesesakan dalam ruang kantin akibat dari ketidak sebandingnya luasan ruang dan kapasitas pengguna. Semakin tinggi kepadatan dan kesesakan tentu akan mempengaruhi pergerakan para pengguna dalam menjangkau area yang ada di dalam ruang kantin.



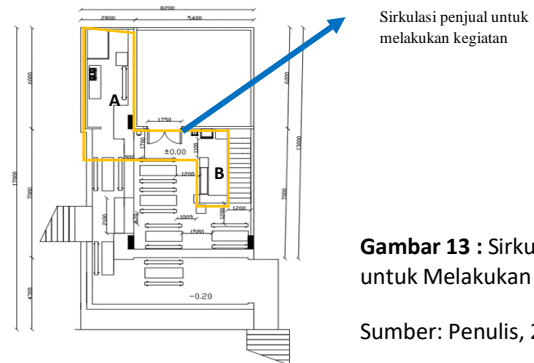
Gambar 12 Area dengan Kepadatan

Sumber: Penulis, 2020

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadinya kepadatan dan kesesakan didalam ruang kantin terutama pada daerah dapur, koperasi dan etalase makanan dikarenakan peneliti melakukan pada jam makan siang, hal ini menjadi faktor terbesar terjadinya kepadatan dan kesesakan.

3. Kenyamanan

Kenyamanan yang dimaksud sendiri yaitu kecepatan pelayanan dari penjual. Pengguna ruang kantin sering kali dikeluhkan dengan kurang tanggapnya penyajian makanan atau minuman yang dipesan.



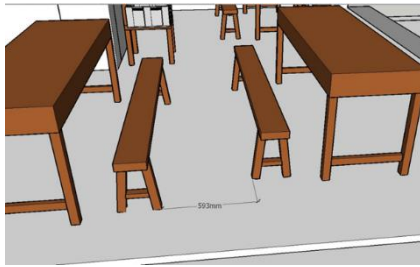
Gambar 13 : Sirkulasi Penjual untuk Melakukan Kegiatan

Sumber: Penulis, 2020

Sirkulasi penjual hanya sebatas dapur kotor ke dapur bersih, akses ini hanya dilakukan penjual apabila menerima pesanan. Dalam A disini penjual fokus untuk membuat minuman dan makanan yang perlu dimasak (mi instan/nasi goreng). Dan untuk B yang digunakan oleh penjual untuk menjual makanan yang sudah matang sehingga pengguna dapat memesan secara langsung.

Dikarenakan dapur terpisah sehingga penyajian makanan dan minuman menjadi lama. Hal ini dikarenakan penjual tidak mencatat atau tidak adanya penataan pada saat memesan makanan atau minuman sehingga terkadang penjual tidak tahu siapa yang telah memesan makanan dan terkadang juga hasil pesanan tersebut jatuh ke orang yang salah.

Kenyaman fisik pada ruang kantin ini yaitu jarak antar meja dan kursi makan masih belum memenuhi standart.



**Gambar 14** : Jarak Antar Furniture Pada Ruang Kantin

Sumber: Penulis, 2020

Jarak antara kursi dengan dinding minimal 70 cm, karena satu kursi membutuhkan ruang gerak sebesar 50 cm. pengaturan ruangan antara meja dengan dinding dijaga sebagai jala kecil, sehingga jarak ini seharusnya minimal 100 cm. sementara untuk meja bundar memerlukan ruang gerak yang lebih besar, dengan perbedaan yang bias hingga 50 cm dengan meja pada umumnya.

**6. KESIMPULAN**

Ruang kantin merupakan fasilitas umum yang berfungsi untuk menjadi tempat menjual dan membeli. Ruang kantin pada Departemen Arsitektur UNDIP masih memiliki masalah utama yaitu aksesibilitas, memiliki luas ruang yang kecil dan jarak antar furniture terlalu dekat membuat space gerak dan jalan menjadi terganggu. Selain aksesibilitas beberapa atribut yang mempengaruhi yaitu kepadatan dan kesesakan, sirkulasi dan kenyamanan.

Masalah pada ruang kantin sesuai dengan hasil penelitian

No	Masalah	Properti	Atribut
1	Luas ruang makan 77,76 m <sup>2</sup>	Memperbesar luas ruang kantin	Kenyamanan
2	Jarak antar meja dan kursi makan berjarak 25 cm	Jarak meja dan kursi makan dibuat lebih lebar	Kenyamanan
3	Kasir (tempat pemesanan) dengan ruang makan memiliki jarak 100,9 cm	Jarak sirkulasi ruang kantin	Kenyamanan dan aksesibilitas
4	Kasir	Tempat	aksesibilitas

	(tempat pemesanan) dan dapur memiliki tempat yang terpisah	pemesanan dan dapur digabungkan	
5	Kapasitas pemesanan hanya 1-2 orang	Memperluas tempat pemesanan	Kenyamanan

**Tabel 2** : Kesimpulan Masalah Pada Ruang Kantin  
Sumber : Penulis, 2020

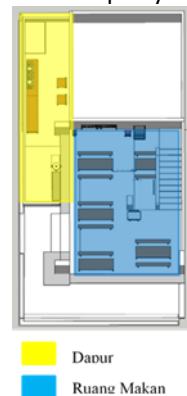
Dalam melakukan sebuah rancangan ulang perlu adanya *guideline* sebagai dasar dalam merancang

- Kenyamanan : memperbesar kapasitas ruang kantin dengan memindah lokasinya
- Kenyamanan : jarak setidaknya 60-100 cm sesuai dengan standar lebar orang
- Kenyamanan dan aksesibilitas : jarak sirkulasi mencakup 2 orang atau lebih dengan lebar ≥120cm sesuai dengan standar lebar orang
- Aksesibilitas : kasir (tempat pemesanan) dan dapur dibuat menjadi satu atau bersebalahan
- Kenyamanan : kapasitas tempat pemesanan mencakup lebih dari 2 orang

**7. REKOMENDASI**

Sebelum adanya relokasi tempat ruang kantin, hal pertama yang dilakukan yaitu mencoba menganalisa apakah ruang kantin pada gedung C memang tidak memadai apabila digunakan sebagai tujuannya di awal.

Menggabungkan dapur dan etalase makanan yang pada awalnya dipisah dan melakukan tata ulang pada furniture sesuai ukuran ergonomic hanya mendapatkan meja dan kursi sebanyak 5 buah. Dan untuk dapur sirkulasi hanya sebesar 2,1 m yang artinya tidak cukup untuk digunakan sebagai sirkulasi pelayanan



**Gambar 15** : Percobaan Redesign pada Ruang Kantin lama

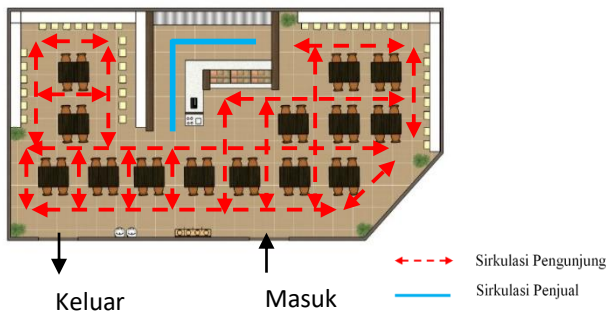
Sumber : Penulis, 2020

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Ruang Kantin Departemen Arsitektur UNDIP harus relokasi design kantin. Dengan memanfaatkan lahan kosong yang berada di Sitting Group Departemen Arsitektur UNDIP.



**Gambar 16** : Hasil Design Relokasi  
Sumber : Penulis, 2020

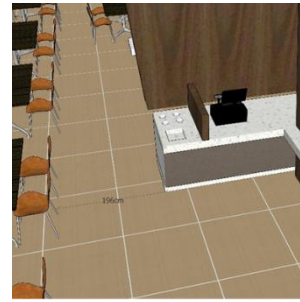
Ruang kantin yang sesuai dengan ukuran Ergonomi membuat kantin menjadi lebih nyaman dan mudah di akses untuk penjual maupun pengunjung. Peletakan dapur dan etalase menjadi satu dan diletakkan di tengah agar pengunjung dapat mengaksesnya ke segala penjuru ruang kantin.



**Gambar 17** : Sirkulasi Pengunjung dan Penjual  
Sumber : Penulis, 2020

Memperbanyak sirkulasi untuk pengunjung dan penjual sesuai dengan ukuran Ergonomi yang berlaku. Menambahkan beberapa furniture dan menata ulang furniture agar memiliki jarak antar furniture dan memberikan sirkulasi agar pengunjung maupun penjual dapat melakukan akses.

Memberikan space antara furniture dan etalase agar tidak terjadinya kesesakan dan kepadatan yang akan terjadi apabila waktu makan siang tiba.



**Gambar 18** : Jarak Antara Kasir (Tempat Pemesan) dan Furniture 196 cm  
Sumber : Penulis, 2020

Memberikan jarak 120 cm antara furniture satu dengan yang lain agar memberikan kenyamanan fisik bagi pengunjung. Hal ini agar pengunjung tidak bertabrakan satu sama lain pada saat mengangkat kursi atau ingin duduk.



**Gambar 19** : Jarak Antara Furniture  
Sumber : Penulis, 2020

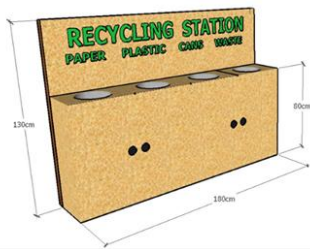
Furniture yang digunakan sesuai dengan *guideline*



**Gambar 20** : Meja dan Kursi yang digunakan berbagai macam. Ada yang untuk kelompok maupun individu



Sumber : Penulis, 2020



**Gambar 21** : Tempat Sampah Menggunakan Ukuran yang Besar dan Diletakkan di Tengah  
Sumber : Penulis, 2020



**Gambar 22** : Tempat Sampah Kecil Diletakkan Dekat dengan Dapur dan Etalase Makanan  
Sumber : Penulis, 2020

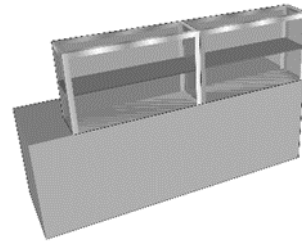


**Gambar 23** : Wastafel  
Sumber : Penulis, 2020



**Gambar 24** : Pendingin Minuman

Sumber : Penulis, 2020



**Gambar 25** : Etalase Makanan dan Kasir Menjadi Satu untuk Mempermudah Pengunjung dalam Memesan Sekaligus Membayar Makanan  
Sumber : Penulis, 2020

#### DAFTAR PUSTAKA

A.W Marsum. 2005. Restoran dan Segala Permasalahannya, Edisi IV. Yogyakarta: Andi.

Depkes RI. 2003. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942. Tentang Pedoman Persyaratan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan. Jakarta: Depkes RI.

Depkes RI. 2009. Modul Kursus Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman. Jakarta: Depkes RI Sub Direktorat Sanitasi Makanan dan Bahan Pangan.

Effendi, Dewinita., Waani, Judy O., Sembel, Amanda. Pola Perilaku Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Pusat Kota Ternate.

Hantono, Dedi. 2019. Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. NALARs Jurnal Arsitektur Volume 18 Nomor 1 Januari: 45-46. p-ISSN 1412-3266/e-ISSN 2549-6832.  
<https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-46>.

Indrayana, Ida Bagus. 2006. Desain Interior Restoran Arma di Ubud Bali. Jakarta: PT. Elex Media Kuomputindo.

Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.KN.73/PVVI05/MPPT-85 tentang Peraturan usaha Rumah Makan.

Mahendra, Nur Hadiansyah. 2017. Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas dalam Ruang Pelayanan Publik Studi Kasus : BPJS Kesehatan Cabang Utama Bandung. Jurnal Desain Interior Volume 12 No 1 Juni. pISSN 2527-2853. eISSN 2549-2985

Muta'ali,Lutfi.(2015).Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang,

Dan Lingkungan. Yogyakarta: Badan perbit Fakultas Geografi (BPGF) Universitas Gajah Mada.

Sugiarto, Endang, dan Sri Sulartiningrum. Pengantar Akomodasi dan Restoran. Jakarta : Balai Pustaka, 1997.

<https://kbbi.web.id/kantin>

(diakses pada tanggal 12 maret 2020 pukul 21.47)